

**MAS PENEWU JOGOKARYO DARYANTO: JURU KUNCI  
MAKAM RAJA-RAJA MATARAM DI IMOGIRI DALAM  
FOTOGRAFI ESAI**



**Elang Kharisma Dewangga  
1210594031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

**Mas Penewu Jogokaryo Daryanto**  
**Juru Kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri**  
**Dalam Fotografi Esai**

Elang Kharisma Dewangga

**ABSTRAK**

Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri merupakan makam yang didirikan oleh Raja Mataram ketiga, Sultan Agung Hanyokrokusumo. Di makam tersebut terdapat juru kunci yang juga berperan sebagai abdi dalem dari Keraton Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Salah satunya, Mas Penewu Jogokaryo Daryanto yang bertugas untuk Keraton Yogyakarta. Penciptaan karya fotografi ini merupakan upaya untuk memaparkan secara visual tentang kehidupan Mas Penewu Jogokaryo Daryanto. Ia adalah juru kunci makam Raja-Raja Mataram di Imogiri yang telah mengabdikan diri kepada Keraton Yogyakarta selama 27 tahun untuk menjaga Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri. Penciptaan karya dibuat dalam bentuk foto esai hal tersebut dipilih karena foto esai dapat digunakan untuk menunjukkan opini pencipta karya foto dalam bentuk cerita visual. Dalam pembuatannya karya foto esai ini dibagi menjadi tiga blok yaitu subjek sebagai abdi budaya karena subjek mengabdikan hidupnya untuk menjaga kebudayaan daerahnya. Abdi Tuhan, karena subjek taat akan agama yang dianutnya. Abdi keluarga, karena subjek mau berkorban untuk keluarga. Penggunaan metode metode EDFAT dilakukan untuk membantu pembaca memperoleh informasi yang jelas dalam sebuah karya foto. Dengan demikian, cerita yang disampaikan memiliki kekuatan yang mendalam tentang Mas Penewu Jogokaryo Daryanto sebagai pribadi dan juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri.

**Kata Kunci:** Mas Penewu Jogokaryo Daryanto, Juru kunci, Makam Raja Mataram, Foto esai

**Mas Penewu Jogokaryo Daryanto**  
**The Cemetery Caretaker of the Royal Cemetery of Imogiri**  
**In a Photographic Essay**

Elang Kharisma Dewangga

**ABSTRACT**

The Royal Cemetery of Imogiri is a resting place for royalty family of the Sultanate of Mataram. This cemetery was constructed by the third king of Mataram, Sultan Agung Hanyokrokusumo. The cemetery has several cemetery caretakers who perform grave maintenance as well as guards. These caretakers are known as *abdi dalem* who devote their lives to serve the royalty family of the Sultanate of Yogyakarta and Surakarta. This photographic essay features the life of Mas Penewu Jogokaryo Daryanto, one of the caretakers and the person in charge of the Sultanate of Yogyakarta graveyard. This essay aims to visualize Mas Penewu's life as the cemetery caretaker and *abdi dalem*. Mas Penewu has been working for the Sultanate family for 27 years and has been maintaining and performing his duty as cemetery caretaker and guard at the Royal Cemetery of Imogiri. This essay is presented in a graphic form (photography) as to describe the author's idea of the caretaker's life visually with side stories. This photographic essay is divided into three parts; (1) the subject (Mas Penewu Jogokaryo Daryanto) as a party that keeps the culture from extinction; (2) the subject as a spiritual person who believes in God; (3) the subject as a family man who provides for his family. The author also implements the EDFAT method and provides information to utilize the readers to gain understanding in interpreting the photographs in the essay. This method is also enabling the author to provide in-depth stories on Mas Penewu Jogokaryo Daryanto as a human being and cemetery caretaker.

**Keywords:** Mas Penewu Jogokaryo Daryanto, Cemetery caretaker, the Royal Cemetery of Imogiri, Photographic Essay

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN**

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini fotografi esai akan digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini, dan yang diangkat sebagai tema adalah seorang juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri. Foto esai dipilih karena bentuk foto cerita ini selalu memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas, karena berisi rangkaian argumen dan muatan opini dari fotografer (Wijaya, 2016:34). Oleh karena itu fotografer dapat membuat opini melalui karya fotografi dalam hal ini tentang seorang juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri. Makam yang berlokasi di Giriloyo, Imogiri, Bantul, DI Yogyakarta memiliki letak geografis di dataran perbukitan yang juga merupakan gugusan Pegunungan Seribu.

Makam Raja Mataram di Imogiri dibangun pada 1632 oleh Sultan Mataram III, yaitu Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo, yang juga merupakan keturunan dari Panembahan Senopati, Raja Mataram I. Pemakaman ini dianggap suci dan keramat oleh masyarakat karena yang dimakamkan di situ adalah raja-raja dan keluarga raja dari Kesultanan Mataram. Oleh karena itu juru kunci makam adalah seorang abdi dalem keraton dari Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri terdapat 90 orang juru kunci; 50 orang dari Kesultanan Yogyakarta dan 40 orang dari Kasunanan Surakarta (Wawancara dengan Bupati Juru Kunci KRT Rekso Suryohasmoro, tanggal 6-11-2016). Salah

satu juru kuncinya adalah Daryanto berumur 64 tahun yang telah mengabdikan untuk menjaga dan merawat makam selama 25 tahun. Dia telah dikaruniai tiga orang anak, dua diantaranya sudah berkeluarga dan yang paling kecil atau anak ketiga masih duduk di bangku sekolah dasar. Daryanto mengabdikan dirinya untuk Kesultanan Yogyakarta dan sudah tidak asing lagi dengan makam tersebut karena kakek, ayah, dan kakaknya juga merupakan abdi dalem di lokasi tersebut. Selain itu, menjadi abdi dalem memang murni pilihannya dan bukan paksaan dari orang tua atau saudaranya.

Hal yang menarik tentang juru kunci makam kerajaan yaitu mereka diberi upah bulanan sangat kecil sebesar Rp 9.000 sampai Rp 30.000 per bulan. Upah tersebut jika diukur dari jumlah biaya hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mungkin bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Meski begitu, pada keyataannya, mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut. Daryanto diangkat menjadi abdi dalem oleh Keraton Yogyakarta pada 1990, setelah sebelumnya mengikuti masa magang di Keraton Yogyakarta selama 5 tahun.

Di dalam keraton Yogyakarta abdi dalem memiliki struktural jabatan atau pangkat yaitu Bekel Anem, Bekel Sepuh, Lurah, Kliwon, Penewu, Wedana, Riya Bupati Anem, Bupati Anem, Bupati Kliwon, dan Bupati Nayaka (Soenarto, 2013:20). Kini setelah mengabdikan selama 27 tahun Daryanto memiliki jabatan sebagai penewu. Latar belakang tersebut menjadi inspirasi untuk dijadikan sebuah

karya foto esai dengan judul “Mas Penewu Jogokaryo Daryanto: Juru Kunci di Makam Raja-Raja Mataram Imogiri Dalam Fotografi Esai”.

## **PENEGASAN JUDUL**

Guna menghindari salah pengertian terhadap judul tugas akhir ini, perlu ditegaskan penggunaan istilah-istilah yang dipakai sebagai berikut:

### **1. Penewu Jogokaryo Daryanto**

Penewu Jogokaryo merupakan pangkat yang diberikan oleh Keraton Yogyakarta kepada abdi dalem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penewu merupakan asisten dari Wedana, yang pangkatnya lebih tinggi satu tingkat di atas Penewu (Muda, 2006:411). Sementara Jogokaryo adalah salah satu nama yang diberikan Keraton untuk abdi dalem yang menjaga tempat yang dikeramatkan. Daryanto adalah nama seorang juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri yang dijadikan tokoh cerita dalam tugas akhir ini.

### **2. Juru Kunci**

Juru kunci adalah penjaga dan perawat tempat yang dikeramatkan (Muda, 2006:285). Di sebuah makam kerajaan Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta para juru kunci mendapat nama, status, dan gelar.

### **3. Makam Raja-Raja Mataram**

Makam merupakan bangunan kubur tempat peristirahatan terakhir ketika seseorang wafat. Raja adalah orang yang memimpin dan mengendalikan sebuah kerajaan atau negara (Muda, 2006:439). Mataram adalah kerajaan Islam di tanah

Jawa. Jadi dapat dikatakan Makam Raja Mataram adalah tempat peristirahatan terakhir pemimpin laki-laki kerajaan Islam di tanah Jawa.

#### **4. Imogiri**

Dalam istilah Jawa, Imogiri berasal dari kata *imo* yang memiliki arti kabut dan *giri* yang berarti gunung, jadi Imogiri memiliki arti sebuah gunung yang berkabut. Jika dilihat dari letak geografisnya, Imogiri termasuk dalam gugusan Pegunungan Seribu. Secara administratif Imogiri masuk dalam wilayah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **5. Foto Esai**

Foto esai adalah suatu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto esai disertai teks panjang yang bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh sang fotografer. Foto esai selalu memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu (Wijaya, 2016:34). Dalam penyajiannya foto esai terdiri atas beberapa blok dan setiap blok memuat suatu argumen dan berisi gagasan dari sudut pandang pemotret.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penciptaan di atas maka dirumuskan masalah penciptaan yaitu:

1. Bagaimana memvisualisasikan Mas Penewu Jogokaryo Daryanto sebagai Juru Kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri dalam fotografi esai

2. Bagaimana menerapkan metode EDFAT dalam penciptaan karya fotografi Mengenai Mas Penewu Jogokaryo Daryanto sebagai juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN**

### **1. TujuanPenciptaan**

Berdasarkan rumusan masalah penciptaan di atas maka tujuan penciptaan karya ini adalah :

- a. Memberi gambaran tentang Mas Penewu Jogokaryo Daryanto sebagai juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri dalam fotografi esai.
- b. Menerapkan metode EDFAT dalam pembuatan karya fotografi dengan tokoh Mas Penewu Jogokaryo Daryanto Sebagai juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri.

### **2. Manfaat Penciptaan**

Adapun manfaat penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan terutama pada masalah fotografi, serta teknik bercerita melalui fotografi esai.
2. Dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri yang dijadikan tema.
3. Menambah referensi bagi penciptaan karya foto esai tentang abdi dalem makam Raja-Raja Mataram di Imogiri.

## **D. METODE PENGUMPULAN DATA**

Ada beberapa metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna memperkuat cerita dalam tugas akhir ini, yaitu:

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk berbagi informasi berhubungan dengan pengabdian Yanto yang menjadi juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan cara datang ke Makam Raja-raja Mataram di Imogiri. Di hari pertama observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan mewawancarai beberapa juru kunci di sana. Setelah data-data tersebut diperoleh, maka dipilihlah Penewu Jogokaryo Daryanto atau biasa dipanggil Yanto sebagai tokoh utama dalam karya ini. Setelah itu dimulailah pengamatan keadaan yang ada di lingkungan serta aktivitas Daryanto baik di area makam maupun di rumah. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk memengaruhi perilaku objek maupun lingkungan sosialnya.

### **2. Studi pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek penelitian serta teori-teori yang diperlukan untuk menunjang penciptaan karya, dengan cara menggali dari sumber-sumber pustaka. Studi pustaka tersebut dipakai dalam proses penciptaan karya yang berkaitan

dengan juru kunci, makam, dan juga abdi dalem seperti jurnal, buku, artikel, majalah, dan pustaka laman.

### **3. Wawancara**

Dalam kaitannya dengan kegiatan penciptaan karya foto esai tentang pengabdian Daryanto sebagai juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri ini, wawancara dilakukan dengan cara mencatat informasi yang didapat. Wawancara dilakukan terhadap Daryanto sebagai objek foto, keluarga Daryanto, beberapa orang juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri, dan Bupati juru kunci Kanjeng Raden Tumenggung Hastononingrat yang merupakan *pengageng* Makam Raja-Raja Mataram yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan wawancara tersebut diperoleh data dan informasi mengenai kebiasaan, keluarga, dan lingkungan pekerjaan Daryanto selaku subjek dalam pembuatan foto esai.

## **IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN**

### **A. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE**

Semasa hidup Sultan Yogyakarta memiliki abdi dalem yang melayaninya saat berada di Keraton. Abdi dalem sendiri terbagi menjadi dua, yakni Abdi Dalem Kaprajan dan Abdi Dalem Punakawan. Abdi Dalem Kaprajan memiliki derajat atau kasta lebih tinggi dibanding Punakawan. Selain abdi dalem yang berada di lingkungan keraton ada juga abdi dalem yang bertugas menjaga dan merawat makam tempat Raja-Raja Mataram dan keluarganya. Di DI Yogyakarta terdapat dua makam Raja-Raja Mataram yaitu di Kota Gedhe dan di Imogiri. Seperti di

Kota Gedhe, Makam Raja Mataram di Imogiri juga dijaga 24 jam oleh juru kunci.

Terdapat hal yang menarik yaitu juru kunci atau bisa dibilang abdi dalem mendapat upah bulanan yang jumlahnya sangat sedikit sekitar Rp 9.000 - Rp30.000 per bulan. Walaupun mendapat upah sangat sedikit, mereka masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu melalui tugas akhir inilah akan dibuat karya fotografi esai untuk menyalurkan keinginan berbagi cerita tentang sosok seorang juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri. Selain itu karya foto esai yang mengangkat juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri sebagai topiknya ini belum pernah dibuat.

## **B. LANDASAN PENCIPTAAN**

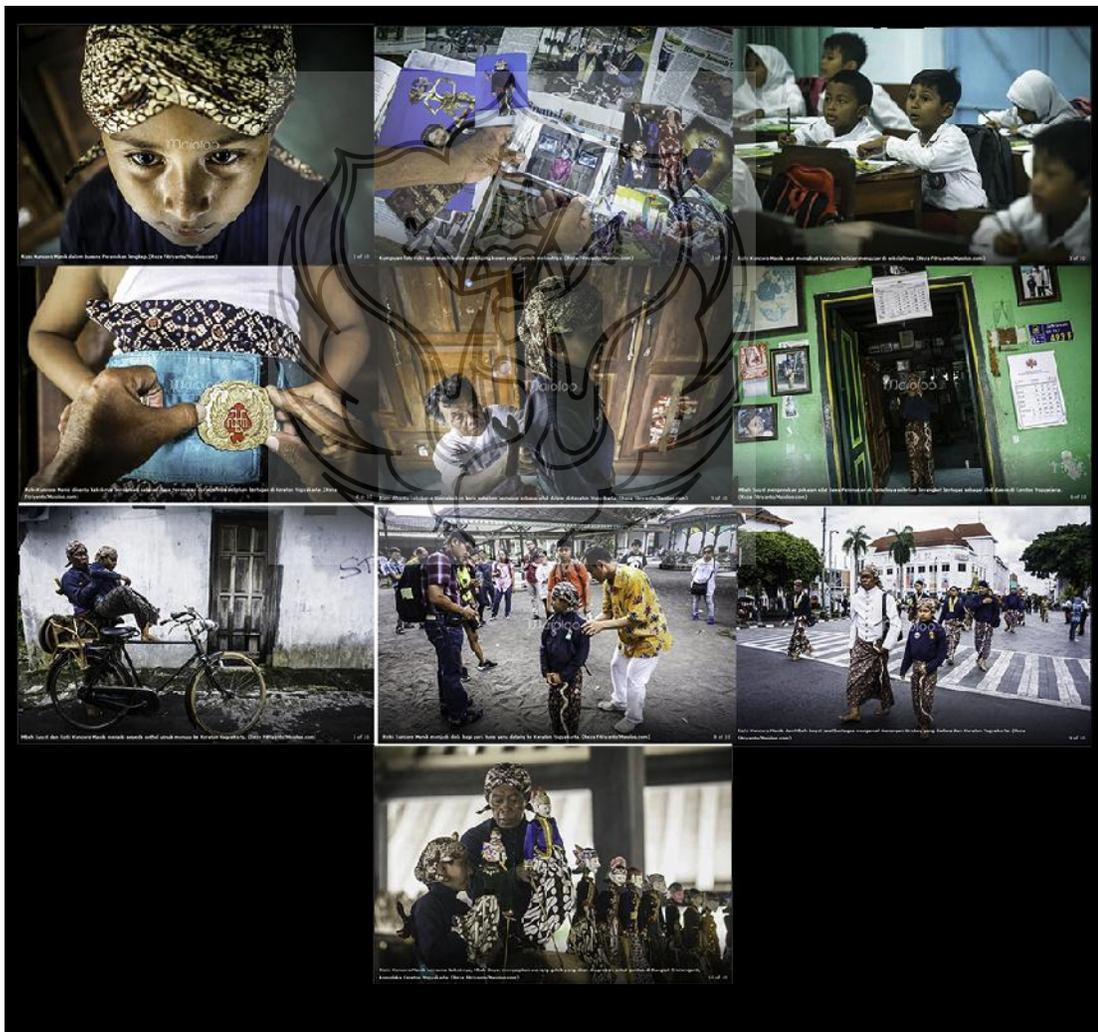
Dalam pembuatan karya foto esai tersebut metode EDFAT digunakan untuk membantu pembaca memperoleh informasi yang jelas dalam sebuah karya foto esai. Metode EDFAT adalah suatu metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa (Wijaya, 2014:121).

Karya foto esai tersebut ditampilkan dalam gambar hitam putih sebab foto hitam putih memiliki ciri tersendiri yaitu memiliki satu warna (*monochrome*) seperti yang tertulis dalam *Popular Photography*:

*Black and White, often work for one reason, simplicity. It's non chromatic tonal spectrum can reduce bias of colour to pattern of black white and grays the (sic) reveal the elements of texture, line, form, and light with unmatched clarity.* (Hachette, 1952:42).

Sifat *monochrome* ini juga yang menyebabkan foto hitam putih lebih mampu memunculkan karakter dan aksi tanpa terganggu oleh “hingar-bingar” warna lain sebab hitam putih memiliki visual yang lebih sederhana. Selain itu kelebihan dari cetakan hitam putih adalah pada kekontrasan warna yang ditimbulkan. Kekontrasan pada foto hitam putih dapat membuat objek tampil lebih dominan dan lebih dramatis.

### C. TINJAUAN KARYA

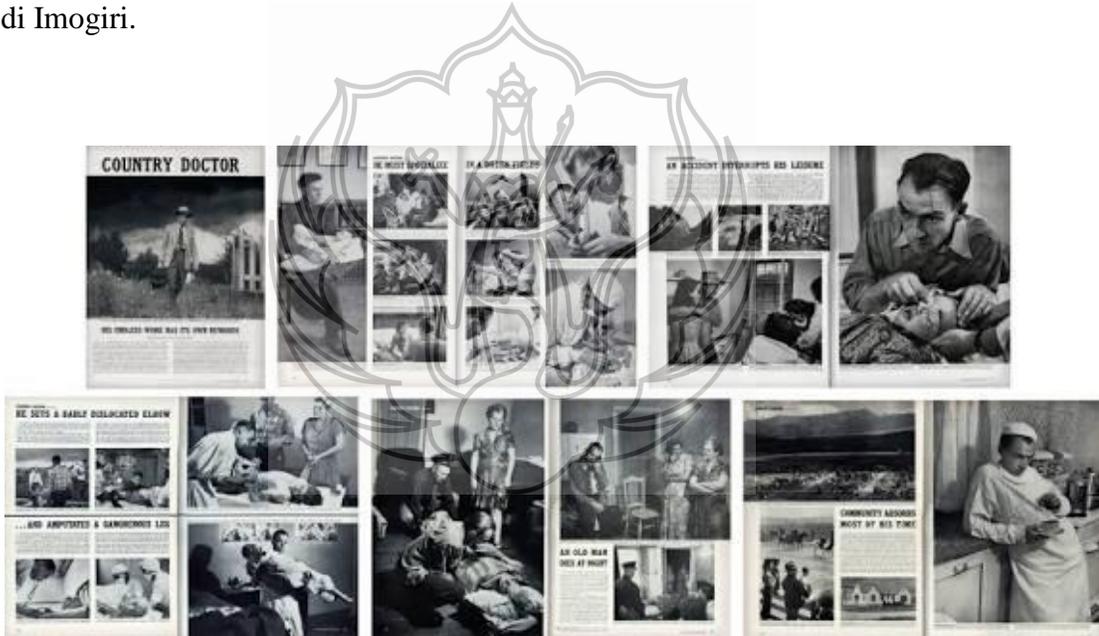


Gambar 3.1: Mengetahui Rizki Kuncoro Manik, Si Abdi Dalem Cilik Keraton Yogyakarta

Karya: Reza Fitriyanto

Sumber : <https://www.maioloo.com/travelogue-id/rizki-kuncoro-manik-si-abdi-dalem-cilik-keraton-yogyakarta/>

Karya gambar 2.1 menampilkan kehidupan sosok cucu seorang abdi dalem cilik yang turut dalam kegiatan sebagai abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Karya buatan Reza Fitriyanto memiliki kesamaan dengan pembuatan karya foto esai tugas akhir ini. Kesamaannya yaitu mengangkat cerita tentang kehidupan seorang abdi dalem. Yang membedakan karya tugas akhir ini adalah abdi dalem yang diangkat bukan yang bertugas di dalam Keraton Yogyakarta melainkan abdi dalem Makam Raja Mataram di Imogiri.



Gambar 3.2: Country Doctor

Karya: W. Eugene Smith

Sumber : <http://www.thevisualnarrative.com/w-eugene-smith-the-photo-essay.html>

Karya foto esai W. Eugene Smith menampilkan sosok seorang dokter desa bernama Dr. Ernest Ceriani di Kremmling, Colorado, Amerika. Dalam karya yang dibuatnya ini, Smith menyajikan foto esai tersebut dalam beberapa blok argumen,

yang menampilkan *landscape* daerah sang dokter bekerja hingga detail aktivitasnya. Kesamaan dalam pembuatan karya esai buatan Smith ini adalah mengangkat seorang tokoh atau figur yang disajikan dengan foto hitam putih. Yang membedakan karya tugas akhir ini dengan karya Smith adalah blok foto yang dibuat tidak sepanjang blok buatan Smith.



Gambar 3.3: Kisah Kasih Nenek Subaedah di Gubuk Tua

Karya: Vonny Harnanelly

Sumber: <http://www.1000kata.com/2016/10/kisah-kasih-nenek-subaedah-di-gubuk-tua/>

Karya Vonny Hamanelly merupakan foto esai yang dikerjakan saat mengikuti kelas pelatihan jurnalistik di Gallery Foto Jurnalistik Antara, Makassar. Karya tersebut mengisahkan kehidupan seorang nenek tua bernama Subaedah yang tinggal di gubuk tua. Kesamaan dalam pembuatan karya Vonny dengan pembuatan tugas akhir ini adalah sama-sama menggunakan metode EDFAT. Yang membedakan karya Vonny dengan karya tugas akhir ini adalah penyajian karya Vonny yang dicetak warna sedangkan dalam tugas akhir ini dicetak hitam putih. Selain itu tokoh yang diangkat juga berbeda.

#### **D. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN**

Dalam perwujudan karya tugas akhir ini digunakan foto esai sebagai cara penyajiannya. Secara umum foto esai tidak berbeda dengan esai tulisan, hanya saja yang menjadi media utama adalah foto. Dalam menyampaikan permasalahan atau isu yang diangkat, foto merupakan elemen utama, sedangkan naskah menyertai, atau bisa juga disebut naskah sebagai pelengkap saja.

Pilihan menggunakan foto hitam putih didasarkan pada pengaruh dramatisnya yang kuat selain penggambaran yang relatif lebih sederhana dibandingkan dengan foto warna.

Pada proses pemotretan, digunakan lensa zoom 17-85mm dan lensa zoom 70-300mm. Alasan pemilihan pemakaian kedua lensa tersebut adalah untuk mendapatkan gambar yang maksimal, karena beberapa subjek berada pada jarak yang jauh yang tidak mungkin untuk didekati. Sementara ada juga subjek yang berada dekat. Begitu pula dengan waktu kejadian atau momen yang diambil

dapat berlalu dengan cepat dan ada pula yang dapat diatur sedemikian rupa tanpa mengubah realitas yang ada agar mendapat komposisi yang menarik.

## **METODE /PROSES PENCIPTAAN**

### **A. Objek Penciptaan**

Penciptaan karya foto esai untuk tugas akhir ini akan menceritakan sosok seorang juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri yang juga berperan sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta. Juru kunci tersebut adalah Mas Penewu Jogokaryo Daryanto (64) yang telah mengabdikan diri untuk Keraton Yogyakarta selama 27 tahun. Daryanto tinggal di Dusun Karang Anom, Giriloyo, Imogiri, Bantul, DIY dan saat ini ia dikaruniai tiga orang anak.

Anak yang pertama dan kedua telah berkeluarga, anak yang ketiga masih duduk di kelas enam bangku sekolah dasar. Selain menjadi abdi dalem yang sudah turun temurun dilakukan oleh keluarganya, ketertarikannya memilih menjadi abdi Keraton adalah untuk mencari kedamaian batin serta untuk menjaga tradisi dan kebudayaan.

Saat setiap makam dibuka, Daryanto memiliki tugas untuk membantu mendoakan keinginan pengunjung yang telah dituliskan pada selembar kertas kecil. Lalu ia mulai membakar kertas tersebut ke dalam bara di atas tungku beserta kemenyan dan bunga.

Selain bertugas saat makam buka, Daryanto juga menjalankan tugas piket. Hal yang dilakukan oleh Daryanto saat piket di area makam Sultan Agung adalah membantu pengunjung makam yang datang berkunjung untuk berdoa di pendopo juru kunci. Setelah itu biasanya ia mendapat uang tip atau para juru kunci

menyebut *berkah dalem* dari pengunjung untuk tanda terima kasih. Uang pemberian dari pengunjung tersebut bisa dikatakan sangat membantu perekonomian Daryanto dan keluarga di rumah, sebab jika dilihat dari upah yang ia terima dari Keraton Yogyakarta sangat sedikit yaitu berjumlah Rp30.000,00 per bulan. Saat ini ia juga menerima Dana Istimewa (Danais). Dengan pangkat yang dimilikinya sebagai Penewu ia mendapat Danais yang berjumlah Rp460.000,00. Tetapi Danais tersebut hanya bisa diambil empat bulan sekali. Oleh karena itu *berkah dalem* yang diberikan para pengunjung sangat berarti. Hingga uang yang dikumpulkan dari *berkah dalem* tersebut bisa ia gunakan untuk membelikan sebuah sepeda motor *Yamaha Vixion* untuk anaknya yang paling kecil. Selain itu ia juga memiliki tabungan berupa tanah 500 meter persegi.

Saat di rumah, kegiatan Daryanto ketika tidak bertugas di makam hanya melakukan aktivitas yang tidak terlalu berat. Sebab saat 2006 setelah DI Yogyakarta dilanda bencana gempa, ia pernah menderita sakit vertigo dan asam urat parah yang membuatnya tidak bisa menggerakkan kedua tangannya. Setelah ia melakukan pengobatan alternatif, kini ia sudah bisa kembali beraktivitas. Hanya saja aktivitas yang dikerjakannya tidak terlalu berat seperti menyapu halaman dan rumah, serta mengantar jemput anaknya yang paling kecil.

Kehidupan keseharian Mas Penewu Jogokaryo Daryanto melatarbelakangi penciptaan karya fotografi esai sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran tentang sosok juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri.

## **B. Metode Penciptaan**

Fotografi esai akan memberikan kesan yang mendalam apabila fotografer dekat dengan objek dalam segala aktivitasnya. Interaksi yang baik antara fotografer dengan objek berperan sangat penting, karena nantinya foto yang dihasilkan dapat menampilkan sebuah opini. Berikut ini tahapan-tahapan dalam penciptaan karya fotografi esai “Mas Penewu Jogokaryo Daryanto: Juru Kunci Makam Raja Mataram di Imogiri Dalam Fotografi Esai”

### **1. Observasi**

#### **a. Menyusun rencana penelitian**

Setelah datang ke tempat responden proses selanjutnya yang harus diperhatikan adalah rancangan penelitian:

##### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik dilakukan dengan cara melakukan pengamatan kepada juru kunci di makam. Saat melakukan pengamatan di lapangan dipilihlah objek utama dan ide cerita yang kemudian dijadikan pokok penelitian. Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, topik yang dipilih adalah kehidupan Mas Penewu Jogokaryo Daryanto sebagai juru kunci yang berpenghasilan sangat sedikit namun masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pembuatannya metode EDFAT dipakai guna membantu menampilkan informasi yang jelas pada karya tugas akhir ini.

##### **2. *Review* Literatur**

Setelah mengetahui topik yang akan dikerjakan, selanjutnya menyusun pertanyaan atau masalah apa yang sesuai dengan topik tersebut. Pada fase ini

sangatlah penting untuk mencari tahu penelitian serupa yang kemungkinan pernah dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini dilakukan dengan mencari tulisan dalam bentuk jurnal mengenai abdi dalem Keraton Yogyakarta dan foto esai di perpustakaan. Selain itu melakukan pencarian tulisan dalam bentuk skripsi-skripsi tentang Makam Raja Mataram di Yogyakarta di perpustakaan *online*.

b. Memilih Tokoh Penelitian

Setelah mengenal lokasi, selanjutnya menentukan tokoh yang akan dijadikan cerita dengan cara mengamati dan mewawancarai beberapa juru kunci. Lokasi penelitian ini telah ditentukan di areal Makam Raja Mataram di Imogiri serta lingkungan rumah juru kunci yang dijadikan subjek yaitu Mas Penewu Jogokaryo Daryanto

## 2. Eksplorasi

Beberapa hal pokok yang harus dilakukan sebelum ke lokasi penelitian yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini. Setelah semua desain riset selesai maka dimulai pengamatan melalui keterlibatan langsung dengan juru kunci di wilayah penelitian. Kegiatan inti dalam pengumpulan data mencakup pengamatan dan melakukan wawancara terhadap juru kunci yang diangkat dalam karya tugas akhir ini. Dalam pengamatan, yang diamati adalah keseharian Yanto selaku juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri secara menyeluruh. Hal ini membantu mempermudah proses pencarian informasi dan pengambilan gambar.

## b. Membangun Hubungan Sosial

Ketika berada di lokasi, menemui juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri adalah hal pertama yang dilakukan. Selama proses penciptaan berlangsung digunakan pendekatan sosial dengan membangun sebuah hubungan kekeluargaan yang erat seperti memberi buah tangan saat datang berkunjung ke rumah Daryanto. Selain itu, juga turut serta membantu sedikit pekerjaan di rumah juru kunci yang diangkat dalam karya tugas akhir ini, mempermudah dalam pencarian data dan pengambilan gambar objek yang akan dijadikan karya foto ketika berada di lokasi. Kedekatan hubungan inilah yang nantinya akan sangat membantu dalam proses penciptaan karya esai seorang juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri.

## 3. Eksperimentasi

Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan saat melakukan eksperimentasi pemotretan di lapangan:

### a. Pemilihan ISO

ISO (*International Standards Organization*) adalah satuan untuk mengukur kepekaan sensor kamera dalam menangkap cahaya. Fasilitas yang terdapat pada kamera *digital* memungkinkan perpindahan ISO dengan cepat dan akurat. Pemilihan ISO dalam penciptaan karya tugas akhir ini dilakukan karena terdapat lokasi yang minim cahaya yang tidak memungkinkan untuk menggunakan *speedlight* dalam pemotretan. Selain itu untuk membekukan gerak di lokasi tersebut maka dalam pemotretan dipilihlah ISO yang tinggi.

#### b. Ruang Tajam

Dalam menentukan apa yang diabadikan, seorang fotografer harus menentukan apa yang ditonjolkan. Permainan ruang tajam diperlukan dalam pembuatan karya foto esai ini. Pengaturan ruang tajam di beberapa bagian dapat membuat foto tampil menarik dan bukan sekadar foto dokumentasi biasa. Dalam pembuatan karya tugas akhir ini ruang tajam dipakai untuk menyeleksi objek dari lingkungan di sekitarnya supaya dalam karya foto subjek akan terlihat lebih menonjol.

#### c. *Angle* (Sudut Pemotretan)

Dalam penciptaan karya foto esai ini, *angle* adalah tahapan saat sudut pandang menjadi dominan. Yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan, dan cara melihat. Fase ini penting untuk mengonsepsikan visual yang diinginkan dalam pembuatan karya foto esai ini. Saat melakukan pemotretan tugas akhir ini pemilihan *angle* dilakukan juga untuk memberi informasi yang jelas pada karya foto esai ini. Sebagai contoh *high angle* dalam pemotretan dipilih untuk memberi informasi lokasi dan lingkungan objek saat di foto.

#### d. *Portrait*

*Portrait* adalah foto tokoh utama atau karakter utama dalam cerita. Dalam pembuatannya portrait bisa diambil di suatu momen penting, foto setengah badan, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya (Wijaya, 2016:54). Foto *portrait* tersebut disajikan dalam berbagai kemasan. Bisa berupa pose, *candid*. Tujuannya adalah mengidentifikasi wajah tokoh utama dalam

pembuatan foto cerita. Dalam pembuatan portrait di tugas akhir, Yanto sebagai subjek utama dalam karya berpose di depan gapura makam Sultan Agung tempatnya bertugas. Selain itu juga mempersiapkan properti yang sering dipergunakannya saat bertugas, seperti tungku pembakaran kemenyan.

#### 4. *Editing*

Tahapan eksekusi tentu tidak menghasilkan satu foto saja, melainkan ada beberapa foto yang berpotensi untuk dipilih. Di tahapan inilah proses pemilihan foto yang terbaik dilakukan. Foto yang akhirnya dipilih berdasarkan kekuatan korelasinya dengan ide yang ingin disampaikan. Setelah itu baru dilakukan *finishing* hasil pemotretan menggunakan *software* pengolah foto di laptop atau komputer.

Saat eksekusi gambar kadang ada beberapa unsur yang tidak diharapkan masuk dalam gambar. Unsur-unsur ini hadir di luar kendali fotografer. Dalam tahap ini memilah hal-hal seperti itu dilakukan dengan sewajarnya seperti memanfaatkan *crop* pada *software* edit foto. Selain itu dalam penciptaan karya foto esai ini dilakukan perubahan warna menjadi hitam putih.

### **C. Proses Perwujudan**

#### 1. Peralatan pemotretan

Ada beberapa alat yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi esai ini, yaitu:

a. Kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) Canon EOS 7D



Gambar: 5.1 Kamera DSLR Canon EOS 7D  
Sumber: Dokokumen Pribadi (Elang Kharisma Dewangga)

Penciptaan karya ini menggunakan kamrea jenis DSLR karena cara kerjanya yang lebih praktis dibandingkan SLR. Kamera DSLR Canon EOS 7D yang menggunakan sensor CMOS (*Complementary Metal Oxide Semiconductor*). Sensor ini selain mempercepat sistem proses kerja di dalam kamera saat pemotretan, juga mampu memberi keluaran data digital siap olah yang terekam dalam *memory card*. Hal ini membuat kebutuhan akan ekplorasi/eksperimentasi teknik fotografi saat eksekusi pemotretan pun bisa dilakukan secara intens, sekaligus dapat melihat langsung hasil pemotretan lewat layar LCD pada kamera.

b. CF (*Compact Flash*) *memory card* SanDisk Ultra II 4GB



Gambar: 5.2 *memory card* SanDisk Ultra II 4GB  
Sumber: Dokokumen Pribadi (Elang Kharisma Dewangga)

Hasil pemotretan dari kamera dalam penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan format JPEG (*Joint Photographic Experts Groups*). Penggunaan format JPEG ini supaya lebih cepat dalam pengolahan foto, selain itu ukuran fotonya juga tidak besar sehingga mudah direview pada laptop (*notebook*).

c. Canon Zoom Lens EF 17-85mm f/4 USM



Gambar: 5.3 Canon Zoom Lens EF 17-85mm f/4 USM  
Sumber: Dokumen Pribadi (Elang Kharisma Dewangga)

Lensa ini dipilih dalam pembuatan karya foto karena dalam melakukan eksekusi gambar tidak perlu sering mengganti lensanya

karena panjang fokal (*focal length*) pada lensa zoom ini sudah mencukupi untuk keperluan pemotretan jarak dekat.

d. Tamron 70-300mm f/5.6 (*for Canon*)



Gambar: 5.4 Tamron 70-300mm f/5.6 (*for Canon*)  
Sumber: Dokumen Pribadi (Elang Kharisma Dewangga)

Lensa ini digunakan untuk melakukan pemotretan dengan jarak objek yang sangat jauh dan juga digunakan untuk melakukan pemotretan untuk membuat *background* mendekat ke objek yang akan difoto.

e. Tripod excel Premium



Gambar: 5.5 Tripod excel Premium  
Sumber: Dokumen Pribadi (Elang Kharisma Dewangga)

Tripod diperlukan saat akan melakukan pemotretan menggunakan lensa tele dengan jarak objek yang jauh. Karena tanpa menggunakan tripod (*handheld*) gambar yang dihasilkan akan terlihat buram karena efek dari guncangan kamera.

f. *Notebook* HP Pavilion dm 1



Gambar: 5.6 *Notebook* HP Pavilion dm 1  
Sumber: Dokumen Pribadi (Elang Kharisma Dewangga)

Proses pengolahan foto yang sederhana membuat *notebook* cukup untuk mengerjakan semuanya. Selain itu *notebook* juga lebih praktis dan mudah untuk dibawa kemana saja saat melakukan proses penciptaan karya.

g. *Software* pengolah foto

*Software* pengolah foto digunakan setelah proses pemilahan dan pemilihan hasil pemotretan dilakukan. Penggunaannya pun sangat sederhana karena hanya mengoreksi komposisi, gelap terang cahaya, dan mengubah foto berwarna menjadi hitam putih.

## 2. Tahapan Perwujudan

Perwujudan pembuatan karya dilakukan setelah beberapa tahap di atas dilakukan dengan matang. Terstrukturanya ide dan konsep akan membantu mempermudah proses perwujudan karya menjadi lebih terarah.

### a. Konsep Karya

Konsep karya dibuat sebaik mungkin dengan mengonsep ide cerita tentang seorang juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri yang di jadikan sebagai karya foto esai. Setelah ide cerita didapat, kemudian dibuat alur cerita yang berupa 3 blok argumen dalam karya sehingga mendapatkan hasil yang menarik dan mampu bercerita dengan baik.

### b. Persiapan Pemotretan

Persiapan pemotretan dalam hal pendekatan dan pengetahuan secara mendalam, dilakukan sejak munculnya ide tentang pembuatan foto esai untuk tugas akhir ini. Hal pertama yang dilakukan adalah mengunjungi Makam Raja Mataram di Imogiri, lalu bertemu dengan beberapa juru kunci di sana. Setelah bertemu beberapa orang juru kunci lalu mencari seorang figur yang cocok untuk dijadikan karya foto esai. Kemudian menelusuri tempat-tempat yang digunakan untuk aktivitas juru kunci tersebut.

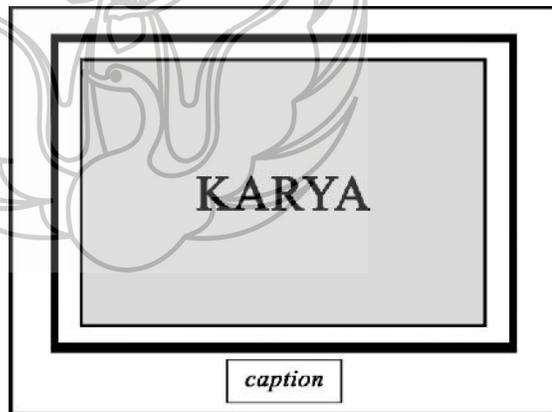
### c. Seleksi Foto

Seleksi foto dilakukan setelah pemotretan selesai. Hasil foto diseleksi terlebih dahulu lalu dikumpulkan menurut blok-blok argumen yang sudah dibuat dan sesuai urutan serta cerita yang akan

dibangun, seperti foto pembuka untuk awalan cerita dan diakhiri dengan foto penutup. Selanjutnya dikerucutkan kembali hingga terpilih foto-foto yang akan dicetak.

d. Penentuan *Layout*

Penentuan *layout* sangat membantu dalam membentuk alur cerita sebuah rangkaian foto. Agar foto lebih dapat bercerita tanpa menimbulkan pertanyaan dari penonton, dapat ditambahkan dengan penjelasan singkat untuk informasi yang tidak ada pada foto. Penjelasan dimaksud adalah *caption* dapat membantu dalam menerangkan sebuah gambar supaya penikmat foto tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang foto yang ditampilkan.



Gambar: 6.1 *Layout Karya*

e. Pengolahan Foto (*editing*)

Setelah menentukan *layout* tahapan selanjutnya adalah proses *editing*. Proses ini menggunakan *software* pengolahan foto. *Software* tersebut dipakai karena memberi kemudahan dalam melakukan

pengolahan foto. Proses *editing* pada karya ini dilakukan seperti mengoreksi komposisi dengan memotong (*cropping*). Setelahnya mengubah gelap terang cahaya supaya gambar terlihat normal kemudian mengubah foto berwarna menjadi hitam putih. Tidak lupa *burning* untuk menimbulkan kesan dramatis pada karya.

f. Cetak Karya

Karya foto yang terpilih sesuai dengan alur cerita dan telah diolah melalui proses *editing* akan dibawa ke laboratorium cetak foto untuk dicetak. Foto-foto tersebut dicetak sesuai *standard* tugas akhir, yaitu ukuran sisi terpendek cetak karya minimal 40 cm dengan menggunakan kertas foto *doff*. Semua karya yang dicetak tersebut akan di-*mounting* menggunakan *matboard* putih dengan lebar tiap sisinya 5 cm. semua karya pada akhirnya dikemas dengan pigura hitam.

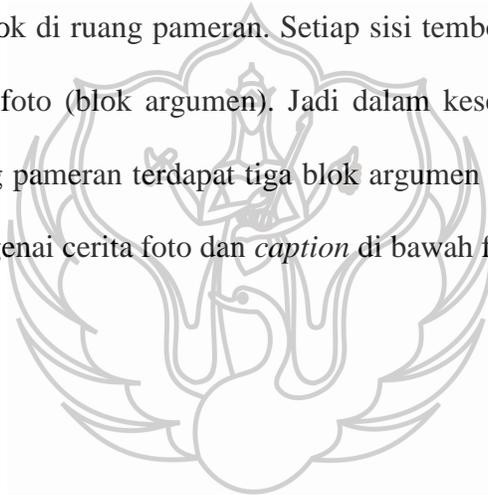


Gambar: 6.2 Cetak Karya

g. Display

Semua karya yang diciptakan saat berada di ruang pajang mempunyai perlakuan yang tidak seragam, baik format *display* maupun ukuran karya. oleh sebab itu, tahapan ini menghitung ukuran baik itu ruang, masing-masing karya, dan bagaimana hubungan antara karya satu dengan karya yang lainnya. Pertimbangan ini dilakukan demi kesesuaian presentasi karya di ruang pajang dengan konsep cerita yang ingin dihadirkan.

Dalam penyajian di ruang pameran, karya memakai tiga sisi tembok di ruang pameran. Setiap sisi tembok dipasang satu rangkaian blok foto (blok argumen). Jadi dalam keseluruhan penyajian foto di ruang pameran terdapat tiga blok argumen yang juga dilengkapi artikel mengenai cerita foto dan *caption* di bawah foto.



## ULASAN KARYA



Karya: 1  
Judul: Bersiap  
Ukuran Karya: 40cm x 60cm  
Cetak digital pada kertas *doff*  
Foto 2016

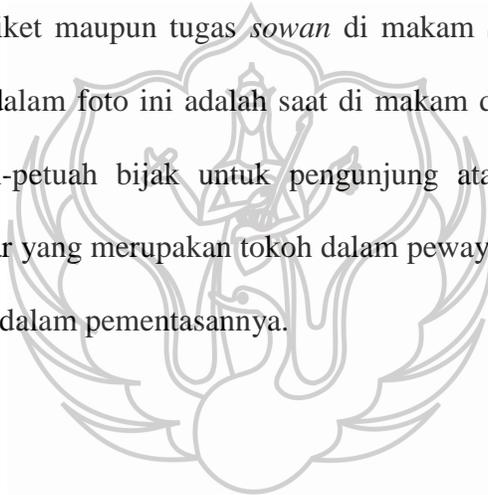
Daryanto (64) bersiap dengan memakai pakaian peranakan di ruang ganti sebelum melaksanakan piket di Makam Raja Mataram di Imogiri. Pakaian peranakan tersebut dikenakannya hanya pada waktu tertentu yaitu saat piket ada tamu pejabat yang datang dan saat akan tugas *sowan* ke dalam makam Sultan Agung. Selain itu ia hanya menggunakan baju batik biasa.

Karya pertama dengan judul “Bersiap” ini diambil dengan diafragma  $f/8$  untuk memfokuskan subjek dengan gambar di belakangnya. Dalam pemotretan ISO yang dipilih adalah 800 karena lokasi yang minim cahaya. Dengan *Shutter speed*  $1/60$  cukup bisa membekukan subjek karena aksi gerakannya tidak terlalu cepat. Penggunaan lensa *wide* 17mm dipilih supaya dapat mengambil gambar subjek dengan

gambar Semar di belakangnya. Hal tersebut dikarenakan ruang dilokasi pemotretan sangat sempit.

Penciptaan karya ini menggunakan metode EDFAT *time* dengan *angle eye level*. *Time* dengan pemilihan waktu yang pas dan tepat untuk mendapatkan ekspresi wajah subjek saat mengancingkan baju. Kemudian *eye level* dipilih agar dapat memperlihatkan wajah subjek dengan jelas.

Karya foto ini menggambarkan aktivitas Yanto sebelum melakukan tugas piket di Makam Raja Mataram di Imogiri. Foto ini dipilih untuk mewakili persiapan subjek sebelum bertugas piket maupun tugas *sowan* di makam Sultan Agung. Pesan yang ingin disampaikan dalam foto ini adalah saat di makam dan di rumah subjek sering memberikan petuah-petuah bijak untuk pengunjung ataupun tamu di rumahnya. Seperti halnya Semar yang merupakan tokoh dalam pewayangan sering juga memberi petuah-petuah bijak dalam pementasannya.





Karya: 2  
Judul: Mas Penewu Jogokaryo Daryanto  
Ukuran Karya: 40cm x 60cm  
Cetak digital pada kertas *doff*  
Foto 2016

Potret Daryanto (64) dengan berpakaian peranakan lengkap berlatar gapura Makam Sultan Agung (Kasultan Agungan) tempat ia mengabdikan dirinya sebagai juru kunci di lokasi tersebut. Seperti abdi dalem lainnya ia juga mendapat gelar jabatan yang diberikan oleh Keraton Yogyakarta yaitu Mas Penewu Jogokaryo.

Karya kedua merupakan potret subjek dengan berpakaian peranakan lengkap berlatar gapura Makam Sultan Agung. Teknik dalam pengambilan foto ini digunakan dengan *dept of field* luas pada diafragma f11 untuk menunjukkan lokasi subjek

bertugas. ISO 800 dipilih dalam pemotretan supaya dapat menggunakan kecepatan rana  $1/60 \text{ sec.}$ , dikarenakan saat pemotretan cuaca mendung menimbulkan cahaya yang ada di lokasi tidak banyak dan sangat lembut.

Metode EDFAT yang digunakan adalah *angle* dengan menempatkan subjek ditengah jalan masuk menuju gapura Makam Sultan Agung. Penggunaan lensa *wide* 17mm digunakan untuk dapat mengambil suasana latar belakang pada objek.

Karya ini ingin menggambarkan sosok subjek yang berprofesi sebagai juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri. Dalam pemotretan subjek berpakaian peranakan dengan atribut lengkap seperti saat biasa bertugas. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan subjek yang berperan sebagai juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri juga merupakan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Selain itu kegiatan yang dilakukan subjek saat bertugas *sowan* di dalam makam Sultan Agung ditunjukkan dengan adanya tungku pembakaran kemenyan. Tungku kemenyan tersebut digunakan subjek sebagai sarana memanjatkan doa untuk para pengunjung. Kemudian karena tidak diijinkan untuk memotret di dalam Makam Sultan Agung, untuk dapat menunjukkan tempat subjek bertugas maka dipilihlah pintu gapura makam Sultan Agung sebagai latar belakang.



Karya: 3  
Judul: Makam Raja-Raja Mataram  
Ukuran Karya: 40cm x 60cm  
Cetak digital pada kertas *doff*  
Foto 2016

Pemandangan berkabut saat pagi Makam Raja Mataram di Imogiri yang menjadi tempat Yanto menjalankan tugasnya sebagai juru kunci. Makam tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu di utara merupakan makam Sultan Agung yang merupakan Raja Mataram, lalu sebelah timur adalah makam Raja-Raja Kasultanan Yogyakarta, dan di sebelah Barat adalah makam dari Raja-Raja Kasunanan Surakarta.

Karya ketiga merupakan foto pemandangan Makam Raja Mataram di Imogiri pada pagi hari. Pemotretannya dilakukan dengan memakai bukaan diafragma  $f/5.6$  untuk menonjolkan makam yang berada di atas bukit. *Focal length* yang dipakai 300mm karena untuk membuat latar belakang (kabut) supaya menjadi saling rapat dan mendekat ke subjek utama. Untuk mendapatkan kecepatan rana yang cukup tinggi yaitu  $1/200$  maka dipakailah ISO 800.

Metode EDFAT yang dipakai dalam foto ini adalah *time* dan *angle*. Foto ini diambil dengan *high angle* supaya latar belakang menjadi tampak jelas tidak tertutup makam yang berada di atas bukit. Kemudian waktu saat pemotretan adalah pagi hari pukul 06:00 saat latar belakang kabut masih tebal. Oleh sebab itu kabut pada latar belakang dapat menambah informasi dalam karya foto ini.

Karya ini menggambarkan lokasi Makam Raja Mataram di Imogiri yang berada di atas bukit Giriloyo, Imogiri, Bantul, DIY. Dalam istilah Jawa, Imogiri berasal dari kata *imo* yang berarti kabut dan *giri* yang memiliki arti gunung. Luas areal Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri adalah 10 hektar yang dibangun pada tahun 1632 oleh Raja Mataram III yaitu Sultan agung Hanyokrokusumo.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Proses penciptaan karya tugas akhir ini membutuhkan persiapan yang matang. Persiapan yang dilakukan meliputi pengumpulan data dan peralatan pemotretan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi secara langsung ke lokasi yaitu Makam raja Mataram di Imogiri untuk menentukan objek yang akan diangkat sebagai cerita. Kemudian juga melakukan wawancara yang dilakukan kepada para juru kunci yang berada di areal makam dan juga bupati juru kunci (kepala juru kunci) untuk mendapatkan informasi tambahan yang akan digunakan dalam membuat cerita esai. Pada awal penelitian dilakukan proses pendekatan dengan objek secara langsung. Hal ini dilakukan untuk

menimbulkan rasa saling percaya dan adanya kenyamanan diantara kedua belah pihak.

Pemilihan karya menghasilkan rangkaian foto aktivitas dan peranan objek selama menjalani tugas sebagai juru kunci Makam Raja Mataram di Imogiri dalam tiga blok cerita. Secara keseluruhan penciptaan karya tidak hanya terfokus pada aktivitas objek baik di tempatnya bertugas maupun di rumah. Namun menggambarkan opini bahwa profesi juru kunci yang sekaligus berperan sebagai abdi dalem memiliki kesejahteraan yang tercukupi baik jasmani dan rohani.

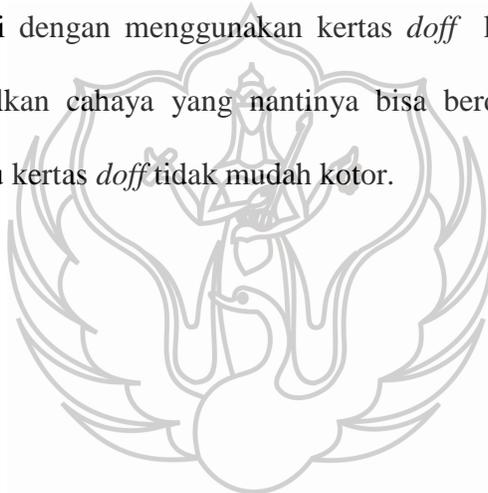
Melalui penciptaan karya tugas akhir ini dapat mengetahui peran dan aktivitas seorang juru kunci Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri baik di lokasi tempatnya bertugas dan ketika berada bersama keluarga. Selain itu dapat mengenal lebih jauh makam yang didirikan oleh Raja ketiga Kerajaan Mataram Sultan Agung Hanyokrokusumo tersebut. Adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan penuh yang diberikan objek semakin mempermudah dan membuat keleluasaan dalam proses penciptaan.

## **B. Saran**

Persiapan sangatlah penting dan berpengaruh pada hasil akhir sebuah penciptaan karya foto. Persiapan yang dilakukan berupa observasi secara langsung ke Makam Raja Mataram di Imogiri dan berkomunikasi dengan para juru kunci hingga *tour guide* lokal yang berada di sana. Menentukan objek yang akan diangkat ke dalam sebuah karya foto tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah juru kunci yang bertugas di lokasi makam Raja Mataram tersebut. Oleh karena itu dengan

kesabaran dan giat untuk datang ke lokasi, sangat penting saat melakukan observasi untuk menentukan objek yang akan diangkat ke dalam karya foto esai. Proses pemotretan dilakukan setelah terhubung rasa nyaman dan kedekatan dengan objek yang telah dipilih, sebab hal ini akan sangat memudahkan dalam proses penciptaan karya.

Dalam melakukan pemotretan hendaknya memikirkan foto apa yang cocok untuk membuat rangkaian cerita. Hal tersebut dapat dilakukan jika informasi yang didapat saat melakukan observasi dan wawancara terpenuhi. Penyajian foto dalam karya ini dengan menggunakan kertas *doff* karena kertas foto tersebut tidak memantulkan cahaya yang nantinya bisa berdampak pada saat *display* karya. Selain itu kertas *doff* tidak mudah kotor.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galang Press. 2001.
- Hachette. *Popular Photography*. New York. 1952.
- Soenarto D. *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press. 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Surya, Rama. *Yang Kuat Yang kalah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2000.
- Svarajati, Tubagus P. *Photagogos*. Semarang: Suka Buku. 2013.
- The editors of time-life books. *Photojournalism*. Canada. 1971.
- \_\_\_\_\_. *Documentary Photography*. Canada. 1971.
- Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- \_\_\_\_\_. *PHOTO STORY HANDBOOK: Panduan membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2016.

### Majalah

- Fotomedia. "Mengapa Hitam Putih?". No.4. 1994.

### Makalah

- Mastingah. *PERJANJIAN GIYANTI 1755M: Pecahnya Kesultanan Yogyakarta dan kasunanan Surakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kaliaga. 2010.

### Pustaka Laman

- <https://www.maioloo.com/travelogue-id/rizki-kuncoro-manik-si-abdi-dalem-cilik-keraton-yogyakarta/>
- <http://www.thevisualnarrative.com/w-eugene-smith-the-photo-essay.html>

<http://www.1000kata.com/2016/10/kisah-kasih-nenek-subaedah-di-gubuk-tua/>

<https://www.google.co.id/maps/>

<https://dejogjaku.co.id/>

